



## **Hakikat Manusia dalam Filsafat Islam; Menguak Hakikat Manusia dalam Filsafat Ibnu Arabi**

**Desy Rahmawati**

UIN Raden Mas Said Surakarta

[desyrahma659@gmail.com](mailto:desyrahma659@gmail.com)

**Elma Pambudi Insiroh**

UIN Raden Mas Said Surakarta

[elmapambudi112@gmail.com](mailto:elmapambudi112@gmail.com)

**Abstract;** *Abu Abdullah Muhammad Bin Ali Muhammad Bin Arabi Al Hatimi At-Tai, Ibn Arabi (1165-1240), was a famous religious philosopher in the field of Sufism. In this paper discusses the nature of human beings related to the divine. Humans are creatures who were created as well as possible complete with their minds. Arabi thinking about humans leads to perfect humans who always involve God in their lives. Perfect humans are divided into three levels, the first is called the initial level (al-bidayah), the second level is the intermediate level (attawasut), the third level is the final level (al-bidayah). black). In the clarification, humans have been able to realize the image of God as a whole. Being is the only thing that exists and that the universe is only a manifestation of Allah SWT. Allah covers all existing phenomena and functions as a radiating resource throughout the universe. In this context, he is referred to as al-Haqiqat al-Muhamadiyah. The main problem as a form of the author's interest to find out more about the*

*background of the emergence of these thoughts. By conducting a historical search of his works and also the literatures related to them. This study uses a library research method obtained from reading and book collection such as primary data and secondary data. With the various sources used, it is hoped that there will be new findings related to human nature in Islamic philosophy; revealing human nature in Ibn Arabi's philosophy. As well as providing a new, more varied discussion in order to increase knowledge about human nature in Ibn Arabi's philosophy.*

**Keywords:** *Humans; Ibn Arabi; Philosophy; Religion.*

**Abstrak;** *Abu Abdullah Muhammad Bin Ali Muhammad Bin Arabi Al Hatimi At-Tai, Ibnu Arabi (1165-1240), ia seorang filsuf muslim yang terkenal dalam bidang tasawuf. Dalam tulisan ini peneliti akan membahas bagaimana hakikat manusia, yang berkaitan dengan ilahi. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan sebaik-baiknya lengkap dengan akal pikirannya. Pemikiran Arabi tentang manusia mengarah pada manusia yang sempurna yang selalu melibatkan Tuhan dalam kehidupannya. manusia sempurna dibagi menjadi tiga tingkatan yang pertama disebut dengan tingkatan permulaan (al-bidayah), tingkatan kedua tingkatan menengah (attawasut), tingkatan ketiga ialah tingkatan terakhir (al-khitam). Dalam klarifikasi manusia telah dapat merealisasikan citra tuhan secara utuh. Wujud itu satu-satunya yang ada dan bahwa alam semesta hanyalah manifestasi dari Allah SWT. Allah menutupi semua fenomena yang ada dan berfungsi sebagai sumber daya yang memancar ke seluruh alam semesta. Dalam konteks ini, dia disebut sebagai al-Haqiqat al-Muhamadiyah. Masalah utama sebagai bentuk ketertarikan penulis untuk mencari lebih jauh tentang latar belakang munculnya pemikiran tersebut. Dengan melakukan penelusuran historis karya-karyanya dan juga kiteratur-literatur yang terkait dengannya.*

*Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yang diperoleh dari hasil membaca dan pengumpulan buku seperti data primer dan data sekunder. Dengan berbagai sumber yang digunakan di harapkan ada temuan yang baru terkait hakikat manusia dalam filsafat islam; menguak hakikat manusia dalam filsafat Ibnu Arabi. Serta memberikan pembahasan baru yang lebih bervariasi guna menambah pengetahuan mengenai hakikat manusia dalam filsafat Ibnu Arabi.*

**Kata Kunci:** *Manusia, Agama, Ibnu Arabi, filsafat.*

## **A. Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah swt. dengan sebaik-baiknya lengkap beserta akal pikirannya. Manusia hakikatnya juga merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri yang tidak tergantung adanya oleh yang lain.<sup>1</sup> Hakikat pada manusia merupakan pandangan yang dapat mempengaruhi cara bersikap kepada seseorang terhadap kehidupan sosial ditempat ia berada Hakikat manusia penting untuk diketahui karena selain sebagai pengetahuan manusia itu sendiri juga sebagai pembenaran dan pedoman yang kuat. Dalam memahami hakikat manusia yakni melalui kemampuan berpikir.

Hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan mempunyai berbagai pandangan dalam proses penciptaan, perkembangan maupun tugas yang hendak diembannya. Kesempurnaan yang dimiliki manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki konsekuensi logis sebagai khalifah di muka bumi untuk terus dijadikan bahan kajian dan diskusi. Dalam Islam hewan dan manusia adalah dua makhluk yang sangat berbeda. Manusia diciptakan Allah sebagai

---

<sup>1</sup> Pahrurrozi Pahrurrozi, "Manusia Dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 83–96.

mahluk sempurna dengan berbagai potensi yang tidak diberikan kepada hewan, seperti potensi akal dan potensi agama.<sup>2</sup>

Manusia memiliki kelebihan yang tidak ada pada makhluk lain yaitu kelebihan pada nafsu dan akal pikiran. Nafsu pada manusia dapat dilihat dari bagaimana manusia itu melakukan perbuatan. Manusia adalah khalifah di muka bumi, tugas khalifah dalam Al Qur'an biasa disebut imaratul ardh (memakmurkan bumi) dan ibadatullah (beribadah kepada Allah). Allah menciptakan manusia dari bumi ini dan menugaskan manusia untuk melakukan imarah dimuka bumi dengan mengelola dan memeliharanya.<sup>3</sup>

Sedangkan dengan akal, manusia memiliki rasa ingin tahu yang dapat menambah pengetahuan untuk dirinya. Karena manusia merupakan makhluk yang dapat berpikir melalui karunia akal yang telah diberikan Tuhan. Dari rasa ingin tahu itulah manusia dapat mempertanyakan segala hal yang dipikirkan. Akal memiliki peranan penting bagi manusia, karena kemampuan berpikir pada manusia itulah yang membedakan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya.

Ibnu Arabi memberi pemahaman bahwa hati manusia dapat rusak dan jelek dikarenakan tiga nafsu; *pertama*, Nafsu syahwianiyah. Nafsu ini ada pada manusia dan ada binatang, yaitu yang cenderung pada kelezatan misalnya makan, minum, syahwat. *Kedua*, Nafsu al ghalibiyah, nafsu ini juga ada pada manusia dan binatang yaitu berupa marah, senang, merusak. *Ketiga*, Al-anfsu al nathiqah, nafsu yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan nafsu ini manusia bisa berzikir, bersyukur, beribadah.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Perspektif Al- Qur et al., “E-ISSN: 2540-8348 p-ISSN: 2088-3390 Sofyan Rofi, Dkk., Terminologi Manusia Dan” 10, no. 02 (n.d.): 215–231.

<sup>3</sup> Hakikat Alam Semesta et al., “نُرت. في مدعلا. نم. ايندلا. هلاول. \*ن. رة روك. “  
هلاس. امل. مدلا. ناعت. الله. لوق. نم. يقهيبلا. مكاحلا. هاور. ام. كلذ. يف. لصاوا. ابوتكم. شرعلا. مئاوق. بلع. نار. ناكور.  
رف. ”ةتيطخلا. ةروص. نم. هفرتقا. ام. هل. رف. (٢٠٢١).

<sup>4</sup> Imam Ghozali, “Hakikat Manusia Dalam Pandangan Al-Quran Dan Menurut Ibnu Arabi,” *MUBTADA: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar 2* (2019): 33–45.

Menurut Ibnu Arabi hanya insan kamil yang memiliki kemungkinan mengenal Tuhan secara pasti dan benar dan melalui insan kamil Tuhan mengetahui diri-Nya sendiri. Karena Insan Kamil adalah indah dan ilmu Tuhan yang dimanifestasikan.<sup>5</sup> Ibnu Arabi menyajikan konsep tentang manusia sempurna yaitu manusia yang mampu mengaktualisasikan semua potensialitasnya sesuai dengan bentuk Tuhan secara lengkap. Dalam diri manusia sempurna sangat berbeda dengan makhluk hewan karena manusia mampu mewujudkan setiap kualitas yang terpuji. Mereka ini menjadi teladan bagi kebijaksanaan, kasih sayang dan segala kebaikan moral serta spiritual manusia.

Mengetahui konsep manusia sangatlah penting, karena merupakan suatu pandangan hidup yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang dalam bersikap. Salah seorang sufi yang memiliki konsep tentang manusia adalah Ibnu Arabi yang dikenal dengan konsep insan kamil lewat konsep tersebut, penulis menguraikan hakikat manusia dalam filsafat Ibnu Arabi. Maka sebelum membahas mengenai konsep manusia menurut tokoh, terlebih dahulu kita mengenal tokoh pemikir besar Islam ini dengan mengetahui riwayat hidupnya.

## B. Mengenal Sosok Ibnu Arabi

Nama lengkapnya Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn 'Arabi al-Tha'i al-Hatimi. Kemudian, beliau lebih populer dengan nama Ibn 'Arabi. Ia dilahirkan pada tanggal 17 Ramadhan 560 H / 28 Juli 1165 M di Mursia, Spanyol bagian tenggara. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang saleh. Ayah dan ketiga pamannya dari jalur ibu adalah tokoh sufi yang masyhur, ia sendiri digelari Muhy al-Din (Penghidup Agama) dan al-Syaikh al-Akbar (Doktor Maximus), karena gagasan-gagasannya yang luar biasa di bidang tasawuf.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Syukri, "Insan Kamil Dan Moralitas Ideal Menurut Tasawuf Falsafati," *Perennial: Jurnal Multikulturalisme Dan Multireligius*, 2015.

<sup>6</sup> Ummi Kulsum, "Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim," *Tafhim Al-'Ilmi* 11, no. 1 (2019): 79–90.

Dalam banyak penulisan yang sudah dibuat tokoh ini lebih dikenal dengan sebutan singkat Ibnu Arabi dengan alasan sebutan ini lebih mudah diucapkan. Setelah dewasa ia mulai melakukan perjalanan mengikuti jejak ayahnya, di beberapa negara seperti: Sevilla sebagai tempat pertemuan para sufi dan menetap disana selama 30 tahun.

Di Sevilla, ia menghabiskan waktu untuk menyelesaikan pendidikannya dibawah bimbingan para pemikir besar seperti Ibn Zarqun, Abu Muhammad 'Abd al-Haqq al-Ishbili. Ibn Arabi dilahirkan pada 17 Ramadhan 560 H atau 28 Juli 1165 m di Mursia, Spanyol bagian Tenggara. Di Barat ia lebih dikenal sebagai Ibn Arabi dan di Spanyol sebagai Ibn Suraqa. Ketika usia 8 tahun, Ibn Arabi meninggalkan kota kelahirannya dan berpindah ke Lisbon.

Disana ia belajar pendidikan Agama Islam. Ia mengkaji al-Quran dan Fiqih dari seorang ulama Syekh Abu Bakar Ibnu Khalaf. Setelah itu pindah dan menetap di Seville selama 30 tahun untuk menambah ilmu pengetahuan Hadist dan Ilmu Kalam serta Fiqh. Ibn Arabi merupakan seorang pemikir Islam yang mana pemikirannya dapat berpengaruh kepada sufi dan mistikus sesudahnya baik di Barat maupun di Timur. Ibn Arabi menulis beberapa karyanya, di antaranya *al Futuhat al Makkah* dan *Fushush al Hikam*.

Dari pengalaman Ibnu Arabi, ternyata dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filosofis dan sufistik seperti filsafat Ibnu Rusyd, filsafat Ibnu Sina dengan konsep “bahwa segala sesuatu yang ada di alam memiliki hakikat menjadi filsafat Al-Farabi, dengan konsep pancaran (emanasi). Filsafat Folotinus, “yang mengatakan bahwa “Yang Esa” ada dimana-mana dan tidak ada tempat sebagai sebab”. Sedangkan tasawuf dipengaruhi oleh pemikiran Al-Hallaj dengan konsep Hulul, Ittihad Abu Yasid al-Bustami, dan Imam Al-Gazali dengan Konsep Ma'rifah.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Nurhayati Abd Rasyid, “THE CONCEPT OF AL-WIHDATUL WUJUD IBNU ARABI (A Sufistic Philosophical Study),” *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 17, no. 1 (2020): 72–87.

### C. Kesempurnaan Manusia

Setiap manusia tentunya sangat berpotensi menjadi *Insan Kamil*, karena manusia memiliki akal dan *qalbu* yang akan mengarahkannya dekat dengan Allah. Ketika manusia memaksimalkan potensi akal dan qalburnya untuk hal kebaikan dan Ketuhanan maka pada saat itu manusia telah berusaha mencapai derajat manusia sempurna.<sup>8</sup>

Wujud sifat hakikat manusia ini merupakan karakteristik yang hanya dimiliki oleh manusia.<sup>9</sup> Manusia adalah makhluk yang paling sempurna karena dengan kasih sayang-Nya manusia diberi akal. Akal tersebut menjadi pelengkap dan sebagai pembeda dengan makhluk lain. Akal menjadi perantara dan penghubung antar kedua dimensi tersebut berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniah pada psikis manusia.<sup>10</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam QS. At Tin ayat 4;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-bainya. Dengan demikian membuat manusia menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk tuhan lainnya, bahkan ia telah diangkat sebagai khalifah (wakil) tuhan di buminya.<sup>11</sup> serendah-rendahnya pada manusia itu terjadi ketika ia sudah menyimpang dari fitrahnya yang telah digariskan oleh Allah SWT. ketika manusia lebih memilih hawa nafsu dari pada mengerjakan ajaran agamanya maka pada posisi itulah manusia berada dii posisi serendah-rendahnya.

---

<sup>8</sup> Endrika Widdia Putri, "Menjadi Manusia Sempurna (Perspektif Sufi)," *Artikula.Id*, last modified 2019, <https://artikula.id/eenput/menjadi-manusia-sempurna-perspektif-sufi/>.

<sup>9</sup> Enung Asmaya, Muhammad Alqadri Burga, and S. Santoso, "Statistik Multivariat," *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training* 12, no. 1 (2018): 19–31, <https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>.

<sup>10</sup> مقدمة في الأعمال في عصر التكنولوجيا (٢٠٠٤): ٣٠٣, محمد صالح الحناوي وآخرون.

<sup>11</sup> Manusia Di et al., "Ahmad Kholil" 8, no. 3 (n.d.): 373–385.

Di jelaskan juga dalam QS. Ar Rahman ayat 3-4:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“Dia menciptakan manusia, menajarnya pandai berbicara”.

Ayat diatas menerangkan nikmat penciptaan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling sempurna. Manusia dijadikan tegak, otak yang dapat berpikir, tangan yang dapat merealisasikan apa yang dipikirkan sehingga mampu menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya di muka bumi yang tidak dikaruniai al-bayan, yaitu kemampuan berpikir untuk membedakan baik dan buruk. kemampuan berpikir ini, kata al-baidhawi, juga ikut menunjang pemahaman manusia sebagaimana yang terdapat pada ayat diatas.

Menurut al-Baidhawi, ayat ketiga dan keempat di atas menandakan keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya di muka bumi yang tidak dikaruniai *al-bayan*, yaitu kemampuan berpikir untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Kemampuan berpikir ini, kata al-Baidhawi, juga ikut menunjang pemahaman manusia atas karunia al-Qur'an sebagaimana disinggung pada ayat kedua sebelumnya. Dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, juga dijelaskan bahwa penciptaan manusia merupakan salah satu bentuk Rahmat Allah SWT bagi alam semesta.<sup>12</sup>

Pemikiran Ibnu Arabi tentang manusia, selalu mengarah pada manusia sempurna, bukan manusia yang dikenal sebagai makhluk pelupa atau bodoh. Kesempurnaan manusia dipandang dalam dua sisi yaitu, pertama dengan hakikat manusia sempurna, yang dia maksud adalah arketip abadi dan kekal dari semua manusia sempurna secara individual, sedangkan yang kedua adalah dengan melalui pengejawantahan. Mereka ini adalah para nabi dan wali Tuhan. Ibnu Arabi membahas tentang hakikat manusia sempurna dengan merujuk pada beragam sebutan, namun

---

<sup>12</sup> Wildan Imaduddin, “Tafsir Surat Al-Rahman Ayat 3-4: Ekspresi Dan Bahasa Manusia,” *Islami.Co*.

secara sederhana Arabi sering menyebutnya dengan “Hakikat Muhammad”.<sup>13</sup>

Dalam kosmologi islam, manusia diciptakan terakhir oleh tuhan.<sup>14</sup> Ibnu Arabi dengan indah memberikan gambaran alur kosmo-logis antara manusia dan tingkatan yang beragam dari berbagai makhluk makrokosmos dalam banyak konteks. Dalam konsep penting Ibnu Arabi adalah fakta tentang tuhan yang dijelaskan dalam hadist "tuhan menciptakan alam menurut bentuknya."

Hadist yang menyatakan Tuhan menciptakan manusia menurut bentuknya menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan mereka sesuai dengan semua nama-nama tuhan. Hal ini terdapat pada salah satu ayat alquran yang mengatakan bahwa tuhan mengajari adam tentang nama-namanya. Menurut ibnu arabi dengan penyerupaan ilahi namun bukan berarti mempunyai Dia, sebab penyerupaan melalui simbil-simbol merupakan *tajalli*-Nya. Dengan *tajalli*, Tuhan melihat bentuk nya sendiri dalam ciptaan-Nya melalui asma dan sifat. Inilah rahasia penciptaan yang terungkap dibalik ciptaan.<sup>15</sup>

Menurut Ibnu Arabi manusia diciptakan berdasarkan nama-nama tuhan, yaitu sifat –sifat jamal dan jalal-Nya, sehingga manusia merupakan yang paling sempurna, yaitu makhluk yang dapat menyatukan kedua kategori nama Tuhan. Menurut ranggwasita yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna yaitu karena didalam diri manusia terdapat tujuh unsur yang berasal dari proses *tajalli*-Nya yaitu hayyu, nur sir, roh, nafsu dan budi dan jasad. Dua hal ini menunjukkan pemikiran ibnu arabi mengacu pada kualitas sepirtual, bukan pada fisik atau kejadian jasmani.

Sebagaimana dijelaskan bahwa alam seluruhnya merupakan tempat *tajally* Tuhan. Namun setiap entitas alam

---

<sup>13</sup> Happy Susanto, “Filsafat Manusia Ibnu Arabi,” *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 109.

<sup>14</sup> Ghozali, “Hakikat Manusia Dalam Pandangan Al-Quran Dan Menurut Ibnu Arabi.”

<sup>15</sup> Ibid.

memiliki kesiapan yang berbeda dalam menerima *tajally* nama-nama Tuhan.<sup>16</sup> Dalam pandangan Ibn Arabi, hakikat Muhammad yang menjadi inti dari manusia yang sempurna adalah salah satu penyebab proses terciptanya alam. Karena pada dasarnya, penciptaan alam ini merupakan kehendak Tuhan. Maksud tersebut tidak dapat terwujud secara sempurna, karena alam ini tidak dapat mengenal diri-Nya.

Oleh karena itu, pada hakikatnya, manusialah yang menjadi sebab adanya alam. Manusia yang dimaksud di sini adalah manusia yang secara sempurna mengidentifikasi hakikat Muhammad, karena hanya manusia semacam itulah yang bisa mengenal Tuhan.<sup>17</sup> Kesempurnaan manusia terletak pada semua cakupan dan perpaduan yang berarti bahwa manusia memadukan semua nama dan sifat Tuhan serta realitas alam. Alam adalah lokus penampakan diri Tuhan. Manusia Sempurna adalah lokus penampakan diri Tuhan yang paling sempurna. Manusia Sempurna menyerap semua nama dan sifat Tuhan secara sempurna dan seimbang.<sup>18</sup>

Tuhan dan kosmos menunjukkan segala sesuatunya di dalam realitas. Kosmos merupakan ciptaan Tuhan menurut bentuk-Nya yang secara keseluruhan termasuk didalamnya manusia. Manusia dengan kosmos memiliki kesamaan, yaitu keduanya diciptakan oleh Tuhan yang menjadi satu kesatuan nama-Nya. Karena manusia termasuk bagian dari kosmos, tetapi kosmos bukan bentuk Tuhan yang lengkap jika tanpa adanya manusia.

Maka Ibnu Arabi mengekspresikan ide dengan istilah *mikrokosmos* dan *makrokosmos*. Sedangkan yang membedakan antara manusia dan kosmos: bagi kosmos manusia adalah ruh dan kosmos adalah bentuk tanpa ruh. Hakikat manusia sempurna ini bergantung pada pengetahuan diri. manusia yang sempurna menyembah Tuhan sesuai ajarannya dan memuji-Nya dengan

---

<sup>16</sup> Al-insan Al-kamil Dalam Tasawuf and I B N Arabi, “لها لظ وهف صخشملا” I (1980): 11–34.

<sup>17</sup> Di et al., “Ahmad Kholil.”

<sup>18</sup> Siti Saudah and Nusyirwan, “Konsep Manusia Sempurna,” *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2007): 185–191, <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31332>.

mulutnya. Bukan yang menutupi sesuatu yang ada dalam dirinya yang kemudian mencoba jahat terhadap dirinya sendiri.<sup>19</sup>

Mikrokosmos adalah manusia yang diciptakan dalam bentuk setiap nama Tuhan dan di dalam dirinya terkandung hakikat yang membawa kosmos ke dalam eksistensi. Makrokosmos adalah keseluruhan kosmos, sepanjang manusia sempurna eksis di dalamnya, karena tanpa mereka tidaklah lengkap, ibarat sebuah tubuh tanpa roh. Baik makrokosmos dan mikrokosmos adalah bentuk-bentuk Tuhan, yang tampak (zahir) di dalam tatanan makhluk. Hakikat manusia sempurna, yang juga dikenal dengan Hakikat Muhammad yang substansi batiniahnya yang menjelma dalam makhluk, baik makrokosmos maupun mikrokosmos.

Dengan mengenali diri sendiri, manusia yang sempurna mengetahui Tuhannya. Kesempurnaan dapat dicapai manusia karena Tuhan menciptakannya menurut gambar-Nya yang dalam daya berkemampuan baik. Fungsi adanya manusia sempurna untuk menambah hakikat Tuhan dalam segala sesuatunya. Manusia sempurna tidak hanya *tanazul*, melainkan mereka yang aktif memainkan kosmos dan tetap berada dalam tingkatan spiritual. Manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuan.

Kesempurnaan dari segi wujud dan pengetahuan inilah yang merupakan anugerah dari Tuhan, yang tercermin nama-nama Tuhan dan sifatnya secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuan ialah karena dia sudah mencapai tingkatan kesadaran yang tertinggi, yaitu menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat. Wujud mutlak yang bebas dari segenap pemikiran, hubungan, arah dan waktu. Ia adalah estimasi murni, tidak bernama, tidak bersifat dan tidak mempunyai relasi dengan sesuatu.

Manusia sempurna adalah tujuan Tuhan dalam menciptakan kosmos, karena manusia dimungkinkan menampakkan sifat-sifatNya secara total. Dalam makhluk yang bernama manusia terbentang kesempurnaan bagi *Wujûd* untuk menggapai kesempurnaannya. Hanya manusia yang memiliki

---

<sup>19</sup> Susanto, "Filsafat Manusia Ibnu Arabi."

kesiapan yang dibutuhkan dalam rangka menampilkan semua sifat Tuhan. Jika *Wujûd* di dalam esensinya yang tidak tampak, maka ia sepenuhnya bukan fenomena, ia menggapai kesempurnaan manifestasi fenomenalnya hanya dalam diri manusia sempurna saja, yakni manusia yang sanggup menampilkan setiap nama. Tuhan dalam keselarasan dan keseimbangan secara sempurna.<sup>20</sup>

#### D. Klasifikasi Manusia

Manusia adalah ciptaan paling utama yang dibebani amanat untuk menjadi *khalifah* Tuhan. Pengangkatan manusia sebagai khalifatul-Lah itu memang dikehendaki-Nya.<sup>21</sup> Manusia menjadi makhluk yang sering mendapat perhatian dari-Nya dan diciptakan untuk menjalankan amanat dari-Nya. Menjadi manusia yang sempurna tentunya harus berdasarkan Al-Quran, Hadits dan tuntunan para ulama. Artinya, menjadi manusia sempurna adalah perintah Allah yang harus diusahakan sungguh-sungguh oleh setiap manusia. Salah satu teladan yang bisa diambil contoh adalah Nabi Muhammad Saw.<sup>22</sup>

Meskipun manusia telah mencapai sebagai insan kamil, tetapi tidak akan sama kesempurnaannya dengan yang telah di capai oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut Ibnu Arabi hakikat yang maujud itu satu, Yang berada dalam jawhar dan DzatNya, jika ditinjau dari sudut DzatNya dikatakan itulah "Haq", tetapi jika dilihat dari segi nama dan sifatnya terjadilah berbagai kemungkinan yaitu makhluk dan alam.<sup>23</sup>

Manusia Sempurna pada tingkat partikular adalah perwujudan para manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya, seperti yang diperoleh oleh para nabi dan para

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Damarjati Supadjar, "Hakikat Manusia (Tinjauan Filosofis)," *Unisia* 13, no. 20 (1993): 8–13.

<sup>22</sup> Nur Alfiana and Wahyu Budiantoro, "Al-Quran Dan Budaya Profetik: Mencetak Insan Kamil Di Era Milenial," *intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2021): 319–330.

<sup>23</sup> André Gide, *Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013.

wali Allah.<sup>24</sup> Menurut Ibnu Arabi, Nabi Muhammad Saw. merupakan aktualisasi manusia paling sempurna yang mengejawantahkan nama dan sifat Tuhan sesuai dengan kebenaran. Al-jili menyebut bahwa Nabi Muhammad Saw. sebagai insan kamil yang tingkatannya di paling sempurna atau *khitam* yaitu tingkatan yang telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Sehingga Nabi Muhammad Saw. sebagai bentuk yang paling sempurna dalam insan kamil.<sup>25</sup> al-Jili mempertegas gagasannya bahwa Insan Kamil adalah Muhammad karena mempunyai sifat al-Haq dan al-Khaliq. Selain itu, puncak dari kesempurnaan yang hakiki dapat dicapai apabila telah melewati beberapa tingkatan.<sup>26</sup>

Dalam pandangan Ibnu Arabi manusia yang sempurna memang memiliki tingkatan yang berbeda. Pandangan Ibnu Arabi tersebut berasal dari keyakinan bahwa pada dasarnya manusia mengejawantahkan seluruh nama Tuhan yang tersembunyi pada dirinya dalam bentuk sifat kesempurnaan yang berbeda. Berikut adanya tingkatan yang dilakukan oleh al-Jili yang membagi insan kamil dalam tiga tingkatan<sup>27</sup>, yakni: *Pertama*, al- Bidayah. Sebagai tingkat permulaan insan kamil dapat melahirkan asma dan sifat-sifat Tuhan pada dirinya. *Kedua*, al- Tawassuth. Sebagai tingkat menengah insan kamil berkaitan dengan realitas kasih Tuhan. *Ketiga*, al- Khitam. Sebagai tingkat terakhir insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh.

Setiap manusia yang berupaya mencapai tingkatan insan kamil, tidak bisa lepas dari tingkatan yang pertama secara hierarkis. Insan kamil yang diperoleh kalangan sufi, tidak berbeda dengan tingkatan yang diperoleh Nabi Muhammad SAW,

---

<sup>24</sup> Muhammad Habibullah, “Manusia Paripurna (Insan Kamil) Menurut Ibnu Arabi.,” *Ibtimes.Id*, last modified 2022, <https://ibtimes.id/manusia-paripurna-insan-kamil-menurut-ibnu-arabi/>.

<sup>25</sup> Ainul Fithriyah, “Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf Dan Filsafat (Studi Komperatis Pemikiran Ibnu Araby Dan Nietzsche Tentang Manusia),” *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 1, no. 1 (2020): 79–88.

<sup>26</sup> Kulsum, “Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim.”

<sup>27</sup> Haris Kurniawan, Abas Mansur Tamam, and Abdul Hayyie Al-Kattani, “Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab Al-Insan Al-Kamil Karya Abdul Karim Al-Jili,” *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021): 1–20.

perbedaannya hanya pada tingkat superlative. Seorang sufi akan merasakan esensi dari realitas absolut, wujud hakiki itu hanya dimiliki Tuhan. Selain Tuhan, maka disebut realitas fana. Sampai pada akhirnya benar-benar merasakan bahwa yang ada hanya Tuhan, yang lain tidak ada, termasuk dirinya.<sup>28</sup>

Di lain kesempatan Ibnu Arabi membagi manusia dalam tiga bagian, *pertama* manusia *'arif* yaitu manusia yang dapat mengetahui esensi alam berdasarkan pengetahuan intuitif. Ia juga disebut hamba tuan. Sedangkan insan hayawan (manusia hewan) adalah manusia yang tidak dapat mengaktualisasikan nama-nama Tuhan dan dia tidak bisa berakhlak dengan akhlak Tuhan. Ia juga disebut hewan yang dapat berpikir (*al-hayawân alnâtiq*) atau hamba nalar.<sup>29</sup> *Kedua*, manusia yang memiliki kategori ahli iman. *Ketiga*, manusia yang memiliki kategori pemilik pikiran.<sup>30</sup> Ibnu Arabî mengatakan, bahwa insan kamil (manusia yang sempurna) adalah manusia *'arif* sebagai pengejawantahan tajalli Tuhan secara sempurna. Ia berakhlak dengan akhlak Allah dan ia adalah khalifah Allah di bumi, sehingga ia dapat mengartikulasikan nama-nama, sifat dan af'al-Nya. Ibnu Arabî mendefinisikan insan kamil dengan orientasi pada kesempurnaan dimensi batin manusia yang dapat mengetahui esensi kehidupan dan wujud segala sesuatu.<sup>31</sup>

Tingkatan kesempurnaan manusia sebagai "penghambaan" kepada Tuhan tidak dapat dicapai kecuali kalau seseorang itu hamba-Nya yang utama. Manusia sempurna adalah hamba Tuhan yang sebenarnya dan absolut. Tidak melakukan apa pun menurut dirinya sendiri demi eksistensi mereka yang berlainan yang telah di negasikan. Dengan mencapai kesempurnaan, seseorang menjadi hamba Tuhan yang absolut dan sepenuhnya tampil sebagai suatu bentuk Ilahi.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Email Journal and Sebuah Perbandingan, "Misykah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Konsep Ibn Al- ' Arabî Dan Ranggawarsita Tentang Manusia" 5 (2020): 98–108.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Kulsum, "Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim."

Manusia sempurna adalah hamba-hamba Tuhan yang sebenarnya dan absolut. Mereka tidak melakukan apa pun menurut dirinya sendiri. Harus dipahami bahwa apa pun yang mereka lakukan merupakan tindakan Tuhan melalui mereka. Hal yang tidak kalah penting adalah bahwa menjadi seorang manusia sempurna tidak hanya merupakan aspirasi tertinggi manusia yang mungkin, namun juga merupakan tugas semua manusia. Manusia yang tidak mengaktualisasikan bentuk keilahian dirinya menjadi kurang disebut sebagai manusia. Tingkatan kesempurnaan seseorang menjadi hamba Tuhan yang absolut adalah terhapusnya kemandirian pribadinya secara total namun kemudian sepenuhnya tampil kembali sebagai bentuk Ilahi. Manusia sempurna hidup di setiap situasi, sama persis seperti situasi yang dibutuhkan menurut kebijaksanaan.<sup>33</sup>

### E. Manusia dalam Dimensi Filsafat

Filsafat adalah daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami, mendalami secara radikal dan integral serta sistematis mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya yang dapat di capai oleh akal manusia dan bagaimana sikap yang seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.<sup>34</sup> Upaya pemahaman hakekat manusia sudah dilakukan sejak dulu. Namun, hingga saat ini belum mendapat pernyataan yang benar-benar tepat dan pas, dikarenakan manusia itu sendiri yang sangat unik, antara manusia satu dengan manusia lain berbeda-beda.<sup>35</sup>

Menurut Ibnu Arabi, Tuhan disebut dengan *al Wujud al Muthlaq*, karena keberadaannya tidak disebabkan yang lain dan *wujudnya* bukanlah selain dzat-Nya itu sendiri. hakikat universal yang ada pada Tuhan dan pada alam semesta. Hakikat ini bisa di sebut dengan *qidam*, maksudnya adalah maujud tanpa permulaan

---

<sup>33</sup> Susanto, "Filsafat Manusia Ibnu Arabi."

<sup>34</sup> Azizah Aryati, "MEMAHAMI MANUSIA MELALUI DIMENSI FILSAFAT (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)," *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018): 79.

<sup>35</sup> Heru Syahputra, "Manusia Dalam Pandangan Filsafat," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020).

dan maujud tapa ada yang mendaahului hakikat ini juga bisa disebut dengan hakikat hadist apabila yang maujud setelah kejadian yaitu hal hal yang selain Allah SWT disebut *ma'lum kedua*.

Hakekat universal bisa disebut alam juga bisa disebut bukan alam. Dan bisa disebut Tuhan (*al Haq*), juga bisa disebut bukan Tuhan (*khalq*). Keduanya satu tapi juga berbilang sesuai dengan jumlah bilangan individu di dalam alam. Tuhan telah ada ketika tak ada sesuatu pun bersamanya (*kana Allah wa lam yakun ma'ahu syaiun ghoiruhu*). Kemudian bisa berkehendak untuk mewujudkan alam dalam suatu bentuk yang telah ada di dalam ilmu-Nya.<sup>36</sup>

Menurut Ibnu Arabi, hanya ada satu realitas dalam eksistensi. Realitas ini kita pandang dari dua sudut yang berbeda, pertama kita namakan *haq*, apabila kita pandang *haq* itu sebagai Essensi dari semua fenomena dan kedua *khalq*, apabila kita pandang sebagai fenomena yang memanifestasikan Essensi itu. *Haq* dan *halq*, Yang Satu dan Yang Banyak hanyalah nama-nama untuk dua aspek subjektif dari satu realitas, ia adalah satu kesatuan nyata tapi ragam dalam empiris. Realitas ini adalah Tuhan. Ibnu Arabi berkata: "Apabila engkau pandang Dia melalui Dia, maka kesatuan itu menghilang."<sup>37</sup>

Alam semesta yang terdiri berbagai hal-hal yang ada di bumi dan di langit selain manusia di sebut dengan *ma'lum ketiga*. Sedangkan *ma'lum keempat* adalah manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi yang disebut dengan alam kecil. Hakikat universal juga disebut alam. dan bisa juga di sebut sebagi tuhan namun juga bisa juga disebut bukan tuhan. Tuhan telah ada ketika tidak ada satupun yang sedang bersamanya. Kemudia bisa berkehendak untuk mewujudkan alam dalam suatu bentuk yang diinginkan-Nya dan juga telah ada di dalam ilmu-Nya. dengan Allah berkehendak maka terciptalah hamba dan itulah maujud pertama yang ada dalam alam oleh filosof disebut hayula.

---

<sup>36</sup> Wahdat Al, Wujud Dalam, and Pemikiran Ibnu, "Abd Halim Rofi'ie," no. 169 (n.d.): 1–11.

<sup>37</sup> Ibid.

Hakikat yang paling dekat dengan cahaya Allah adalah hakikat Muhammad SAW yang disebut dengan *aql*, dialah sayyid al alam yang mencakup segalanya, dan dialah yang pertama-tama nampak dalam wujud<sup>38</sup>, kemudian nampak maujud-maujud lainnya secara berantai sesudah itu berurutan dari empat macam yaitu: Allah SWT, akal universal, jiwa universal yang beremanasi kepada seluruh jiwa, tubuh universal.

Alam ini adalah *qadim* karena ia telah maujud dalam satu ilmu Allah yang *qadim* dan alam ini hadis karena ia berada pada suatu bentuk yang belum ada kemudian ada. Menurut Dr. Muhammad Yusuf Musa di dalam bukunya *filsafat al akhlak fi al islam* jika pendapat Ibnu Arabi tentang alam yaitu suatu *qadim* dilihat dari segi hakikatnya dan banyak *muhdas* dilihat dari segi bentuk metafisikanya. Maka Ibnu Arabi dalam hal ini tidak berbeda dengan para pengikut As'ari yang mengatakan bahwa alam ini semuanya semisal dengan satu jauhar dan berbeda-beda dalam bentuk-bentuk aradz-nya, atau dengan kata lain "satu hakikatnya tapi berbeda bilangan bentuk dan gambarnya."<sup>39</sup>

Tujuan adanya penciptaan alam semesta yaitu agar alam dapat memanasifasikan nama-nama dan sifat Tuhan secara sempurna, tidak dapat terpenuhi selain pada diri manusia. Adapun alam semesta yang serba ganda ini adalah wadah tajalli nama-nama dan sifat-Nya. Menurut Ibnu Arabi setiap manusia secara potensial mempunyai kemampuan untuk mencerminkan kesempurnaan Tuhan secara sempurna dan utuh. Namun dalam kenyataannya hanya manusia tertentu saja yang mampu mewujudkan hal tersebut yaitu insan kamil (manusia yang sempurna).<sup>40</sup>

## F. Kesimpulan

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Abd Rasyid, "THE CONCEPT OF AL-WIHDATUL WUJUD IBNU ARABI (A Sufistic Philosophical Study)."

<sup>40</sup> Fithriyah, "Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf Dan Filsafat (Studi Komperatis Pemikiran Ibnu Araby Dan Nietzsche Tentang Manusia)."

Konsep manusia menurut Ibn Arabi tidak terlepas dari pembahasan mengenai ketuhanan, karena manusia esensi yang berasal dari Tuhan. Manusia sempurna dianggap sebagai pelengkap dibandingkan dengan keseluruhan alam semesta ini. Di dalam satu tubuh manusia sudah mencakup nama dan sifat yang ada di alam. Manusia dikatakan sempurna karena mampu menyanggupi kesadaran esensial wujud. Manusia dengan alam sekitar merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan rasa syukur kita terhadap tuhan dan bertugas menjadikan alam sebagai subyek dalam rangka mendekatkan diri kepada tuhan. Tiga tingkatan manusia yaitu al-Bidayah atau tingkat permulaan, al-Tawassuth atau tingkat menengah dan al-Khitam atau tingkat terakhir. Selain itu Ibnu Arabi juga membagi manusia dalam tiga bagian: *pertama*, manusia 'arif yaitu orang yang dapat mengetahui esensi alam berdasarkan pengetahuan intuitif. *Kedua*, muslim mu'min dan yang terakhir adalah manusia yang memiliki kategori pemilik pikiran. Hakikat yang paling dekat dengan cahaya Allah adalah hakikat Muhammad SAW yang disebut dengan *aql*, dialah sayyid al alam yang mencakup segalanya, dan dialah yang pertama-tama nampak dalam wujud, Allah SWT, Akal universal, Jiwa universal yang beremanasi kepada seluruh jiwa, Tubuh universal.

### Daftar Pustaka

- Abd Rasyid, Nurhayati. "THE CONCEPT OF AL-WIHDATUL WUJUD IBNU ARABI (A Sufistic Philosophical Study)." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 17, no. 1 (2020): 72–87.
- Al, Wahdat, Wujud Dalam, and Pemikiran Ibnu. "Abd Halim Rofi'ie," no. 169 (n.d.): 1–11.
- Alfiana, Nur, and Wahyu Budiantoro. "Al-Quran Dan Budaya Profetik: Mencetak Insan Kamil Di Era Milenial." *intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2021): 319–330.
- Aryati, Azizah. "MEMAHAMI MANUSIA MELALUI DIMENSI FILSAFAT (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)." *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7,

no. 2 (2018): 79.

Asmaya, Enung, Muhammad Alqadri Burga, and S. Santoso. "Statistik Multivariat." *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training* 12, no. 1 (2018): 19–31. <https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>.

Di, Manusia, Muka Cermin, I B N Arabi, Memahami Hakikat, Manusia Dengan, and Kacamata Ibn. "Ahmad Kholil" 8, no. 3 (n.d.): 373–385.

Fithriyah, Ainul. "Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf Dan Filsafat (Studi Komperatis Pemikiran Ibnu Araby Dan Nietzsche Tentang Manusia)." *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 1, no. 1 (2020): 79–88.

Ghozali, Imam. "Hakikat Manusia Dalam Pandangan Al-Quran Dan Menurut Ibnu Arabi." *MUBTADA: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar* 2 (2019): 33–45.

Gide, André. *Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013.

Habibullah, Muhammad. "Manusia Paripurna (Insan Kamil) Menurut Ibnu Arabi." *Ibtimes.Id*. Last modified 2022. <https://ibtimes.id/manusia-paripurna-insan-kamil-menurut-ibnu-arabi/>.

Imaduddin, Wildan. "Tafsir Surat Al-Rahman Ayat 3-4: Ekspresi Dan Bahasa Manusia." *Islami.Co*.

Journal, Email, and Sebuah Perbandingan. "Misykah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Konsep Ibn Al- ‘ Arabī Dan Ranggawarsita Tentang Manusia" 5 (2020): 98–108.

Kulsum, Ummi. "Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim." *Tafhim Al-'Ilmi* 11, no. 1 (2019): 79–90.

Kurniawan, Haris, Abas Mansur Tamam, and Abdul Hayyie Al-Kattani. "Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab Al-Insan Al-Kamil Karya Abdul Karim Al-Jili." *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021): 1–20.

Pahrurrozi, Pahrurrozi. "Manusia Dan Potensi Pendidikannya

- Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 83–96.
- Qur, Perspektif Al-, A N Dan, Ibnu Arabi, and Benny Prasetya. “E-ISSN: 2540-8348 p-ISSN: 2088-3390 Sofyan Rofi, Dkk., Terminologi Manusia Dan” 10, no. 02 (n.d.): 215–231.
- Saudah, Siti, and Nusyirwan. “Konsep Manusia Sempurna.” *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2007): 185–191. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31332>.
- Semesta, Hakikat Alam, dan Peran Manusia, Sebagai Kholifah, and di Alam. “*ت. في مدعلا. نم. ايندلا. هلاول. \*\*ن. ر. ة روك. هلاس. امل. مدلا. بلاعت. الله. لوق. نم. يقهيبلاو. مكاحلا. هاور. ام. كلذ. يف. لصلأاو. ابوتكم. شرعلا. (٢٠٢١)*” (٢٠٢١). “مناوق. بلع. بأر. ناكو. ةنيطخلا. ةروص. نم. هفرتقا. ام. هل. رف.
- Supadjar, Damardjati. “Hakikat Manusia (Tinjauan Filosofis).” *Unisia* 13, no. 20 (1993): 8–13.
- Susanto, Happy. “Filsafat Manusia Ibnu Arabi.” *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 109.
- Syahputra, Heru. “Manusia Dalam Pandangan Filsafat.” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020).
- Syukri. “Insan Kamil Dan Moralitas Ideal Menurut Tasawuf Falsafati.” *Perenial: Jurnal Multikulturalisme Dan Multireligius*, 2015.
- Tasawuf, Al-insan Al-kamil Dalam, and ibn Arabi. “*للهما لظ وهف I صخشمل لظلاك قحلا نلا ةبسئلاب وه ملاعلا ي مسم وأ قحلا بوس هيمع لوقملا*” (1980).
- Widdia Putri, Endrika. “Menjadi Manusia Sempurna (Perspektif Sufi).” *Artikula.Id.* Last modified 2019. <https://artikula.id/eenput/menjadi-manusia-sempurna-perspektif-sufi/>.
- مقدمة في الأعمال في عصر التكنولوجيا” (٢٠٠٤): “No Title: (٢٠٠٤). وأخرون, محمد صالح الحناوي ٣٠٣.

